

## TINJAUAN BUKU

*Konflik Wawasan Dunia: Mengapa Memilih Kekristenan di Tengah Berbagai Pemikiran Dunia?*, Ronald H. Nash, diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto, Surabaya: Momentum, 2004, 233 h.

Ronald H. Nash mengemas bukunya ini dengan sangat sederhana, walaupun dia sedang membicarakan tentang pemikiran-pemikiran filosofis yang sebenarnya tidak biasa dikonsumsi oleh pembaca yang tidak dan jarang membaca buku-buku filsafat.

Dalam bab pertama, Nash menjelaskan tentang alasan mengapa semua orang Kristen harus membaca buku ini. Bagi Nash, orang Kristen yang hidup di tengah-tengah zaman yang pluralistik ini harus mampu mempertahankan atau memberi jawab atas wawasan Kristen yang dipegangnya, di antara begitu banyak wawasan-wawasan dunia yang lain. Nash mengungkapkan bahwa setiap orang, disadari atau tidak, mempunyai wawasannya masing-masing dan wawasan ini sangat menentukan jalan pikiran, sikap, kata-kata dan pilihan dalam kehidupannya. Walaupun demikian, menurut Nash, wawasan yang kadangkala sudah “mendarah daging” ini dapat diubah, sehingga sangat tidak tepat bila seseorang tidak merasa optimis untuk berapologetika di tengah-tengah zaman ini.

Dalam bab kedua, Nash menjelaskan secara singkat dan padat tentang wawasan dunia Kristen. Hal-hal yang dijelaskan di sini adalah hal-hal yang secara umum sudah diketahui oleh orang Kristen, misalnya doktrin Allah Tritunggal, doktrin Alkitab dan Etika Kristen. Namun Nash

menjelaskannya dengan lebih sistematis, sehingga para pembaca mendapatkan “keunikan” dari wawasan Kristen dan dapat membedakannya dari wawasan-wawasan dunia yang lain.

Setelah membahas wawasan dunia Kristen, Nash mengharapkan agar orang Kristen secara aktif dapat membela imannya dan menantang wawasan dunia yang lain, khususnya melalui usaha apologetika. Dalam usaha apologetika yang dilakukan orang Kristen, Nash memberikan beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu 1) menyadarkan orang itu bahwa ia memiliki suatu sistem konseptual atau wawasan dunia; 2) menolong dia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang wawasan dunianya; dan 3) membantu dia untuk mengevaluasi wawasan dunianya dan mungkin memperbaikinya (dengan menghilangkan hal-hal yang tidak konsisten dan mengisi kekosongan yang ada) atau menggantikannya dengan suatu wawasan dunia yang lebih baik.

Nash kemudian membahas mengenai pengujian bagi sebuah wawasan dunia dalam bab ketiga. Sebuah wawasan dunia dapat dikatakan valid jika wawasan itu sudah melewati tiga ujian yang disebut sebagai Ujian Rasio, Ujian Pengalaman dan Ujian Praktis. Ujian Rasio adalah logika, yang lebih tepat lagi dikatakan sebagai hukum non-kontradiksi. Sebuah wawasan dunia yang valid tidak boleh berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Maksudnya, sistem konseptual dari sebuah wawasan dunia harus konsisten secara logis baik dalam bagian-bagiannya (tiap-tiap preposisinya) maupun dalam keseluruhannya. Ujian rasio ini kemudian dibahas lebih lanjut di bab keempat, di mana Nash memberikan beberapa contoh wawasan dunia yang tidak dapat melewati ujian rasio, misalnya positivisme dan evidensialisme. Namun sayang sekali Nash tidak menyinggung beberapa wawasan lain yang sekarang justru sangat menggoncang kekristenan, seperti postmodernisme, pragmatisme, hedonisme, maupun materialisme, sehingga pembaca tidak mengetahui apakah wawasan-wawasan itu valid atau tidak.

Setelah melewati ujian rasio, sebuah wawasan dunia harus melewati ujian pengalaman. Sebuah wawasan dunia harus relevan dengan hal-hal yang kita ketahui tentang dunia dan diri kita. Contoh-contoh wawasan dunia yang gagal melewati ujian ini adalah Allah menciptakan dunia ini 6000 tahun yang lalu, rasa sakit dan kematian hanyalah ilusi, semua orang dilahirkan

dengan pembawaan yang baik, dan mukjizat-mukjizat merupakan hal-hal yang mustahil. Ujian terakhir yang harus dilewati oleh sebuah wawasan dunia adalah ujian praktis. Wawasan dunia yang dianut oleh seseorang haruslah dapat dihidupi dengan konsisten dan harmonis. Sebuah wawasan dunia tidak dapat dikatakan valid jika penganutnya terpaksa hidup sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan yang dipinjamnya dari wawasan dunia yang lain.

Setelah memberikan kriteria dan mengaplikasikan ujian rasio pada beberapa wawasan dunia dan menunjukkan ketidak-validan wawasan-wawasan tersebut, maka Nash mengaplikasikan ujian rasio itu di bab kelima dan keenam. Dalam buku ini Nash berhasil “meluluskan” wawasan Kristen dari ujian rasio, termasuk ujian rasio yang berhubungan dengan masalah kejahatan di dunia ini. Biasanya orang Kristen menghadapi kesulitan untuk menjawab masalah kejahatan yang diajukan oleh orang-orang non-Kristen. Kepercayaan Kristen yang esensial dan terkait dengan Allah tampaknya bertentangan dengan fakta adanya kejahatan di dunia ini. Jika Allah itu baik, Mahatahu, Mahakuasa dan Pencipta dunia ini, maka kepercayaan ini bertentangan dengan adanya fakta kejahatan di dunia ini. Tetapi Nash memberikan preposisi-preposisi yang secara logis dapat menjawab pertanyaan tersebut: 1) Allah itu eksis dan Dia adalah Mahakuasa, Mahakasih, dan Dia telah menciptakan dunia; 2) Allah menciptakan sebuah dunia yang sekarang mengandung kejahatan dan Dia memiliki alasan yang baik dalam hal ini; dan 3) Karena itu dunia mengandung kejahatan.

Kemudian Nash menggunakan bab ketujuh dan bab kedelapan untuk membahas wawasan-wawasan dunia yang dianggap cukup “mengancam” kekristenan. Naturalisme dan Gerakan Zaman Baru (GZB) dianggap sebagai wawasan-wawasan yang representatif untuk dibahas. Naturalisme menyangkal keberadaan Allah dan meyakini bahwa alam ini bersifat tertutup dan cukup di dalam dirinya sendiri. Dunia itu dapat diumpamakan seperti sebuah kotak yang tertutup dan segala sesuatu yang terjadi di dalam kotak disebabkan oleh hal-hal lain yang juga ada di dalam kotak itu. Nash menjawab keyakinan ini dengan memberikan tiga elemen penting dari wawasan dunia

Kristen: 1) Allah eksis di luar kotak; 2) Allah menciptakan kotak itu; dan 3) Dengan demikian, Allah bertindak secara bebas di dalam kotak.



Nash mengatakan bahwa naturalisme juga tidak dapat menjawab pertanyaan tentang proses bernalar yang mengharuskan sesuatu yang melampaui batasan alam. Bersamaan dengan itu, mereka juga tidak akan mampu menjawab kasus penalaran moral; karena hukum-hukum yang menuntun moralitas juga harus eksis di luar kotak.

Setelah menjawab naturalisme, Nash melanjutkan pembahasannya pada GZB. Terlebih dahulu Nash memberikan sedikit pengertian tentang GZB itu sendiri, karena GZB ini memang sangat bervariasi dan sangat luas jangkauannya. Dapat dikatakan hampir semua bentuk gerakan ini merupakan pembaruan suatu corak aliran kafir kuno atau penyelewengan agama modern seperti Theosofi, Swedenborgianisme, Transendentalisme, Spiritualisme, *Christian Science*, dan *New Thought* yang dicampur dengan berbagai kombinasi dari berbagai elemen agama-agama Timur.

Satu kesamaan dalam GZB adalah pengalaman yang sangat pribadi, subjektif, dan umumnya bersifat mistis, yang tampaknya mengubah pengikut GZB menjadi orang yang berbeda. Pengalaman GZB ini dikatakan mencakup pelepasan dari aspek-aspek negatif kehidupan, termasuk hubungan yang rusak atau tereksplorasi, kemiskinan, sakit, kebosanan, hidup yang tidak bermakna, dan/atau keputusan. Penganut GZB juga akan dilepaskan dari hal-hal negatif seperti cara pemikiran yang ortodoks dan menindas, dan menggantikannya dengan keterbukaan dan kesetaraan yang baru dalam hubungan dengan perasaan berkelimpahan, vitalitas dan kesehatan baru, keceriaan, intensitas, arti yang baru, dan masa depan yang baru.

Dari pemahaman di atas, Nash menyimpulkan bahwa ujian terhadap kepercayaan GZB semata-mata bersifat pragmatis, yaitu sejauh mana kepercayaan-kepercayaan itu berfungsi dan bermanfaat. Satu-satunya hal yang menurut Nash konsisten dalam kepercayaan ini adalah ketidakpastian

mereka. Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, Nash hanya memakai ujian rasio saja. Namun dalam pembahasan GZB ini, secara khusus Nash mengaplikasikan ketiga ujian wawasan dunia yang sudah diajukannya di depan. Dengan baik dan sederhana, Nash dapat membuktikan bahwa GZB adalah wawasan dunia yang tidak valid sama sekali. Salah satu contohnya adalah kegagalan GZB untuk melewati ujian pengalaman. Penganut GZB cenderung menolak realita tantang kejahatan dan penderitaan. Bagi mereka, segala sesuatu dalam hidup ini merupakan hasil dari ilusi atau ketidaktahuan. Hidup ini hanya terdiri dari dua kutub ini, tidak ada kebaikan atau kejahatan. Pandangan ini tentu saja tidak dapat dikatakan konsisten dengan pengalaman karena tidak realistis.

Kemudian Nash menggunakan bab sembilan untuk membahas masalah inkarnasi dan kebangkitan. Pokok pembahasan ini juga sebenarnya sudah dibahas sebelumnya di bab lima. Dalam bab ini Nash mencoba memberikan lebih banyak bukti untuk menunjukkan kembali bahwa peristiwa inkarnasi dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah sesuatu yang logis berdasarkan bukti-bukti Alkitab. Selanjutnya bab terakhir (Bab 10) dari buku ini membahas langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang Kristen untuk dapat memenangkan peperangan rohani berdasarkan Efesus 6:10-18. Bab terakhir ini tidak dapat dikatakan sebagai kesimpulan dari buku ini, karena hal-hal yang dibicarakan di bab terakhir ini justru tidak banyak kaitannya dengan bab-bab sebelumnya. Sebenarnya dalam bab ini Nash membicarakan hal-hal yang sama sekali baru, terutama yang berkaitan dengan Efesus 6:10-18.

Setelah membaca buku ini, penulis mendapatkan kesan bahwa Nash adalah seorang apologet evidensialis yang berusaha untuk berapologetika melalui pembuktian rasio, pengalaman, atau praktika. Walaupun di bab empat Nash mengkritisi evidensialisme sedemikian rupa, namun dalam buku ini ia justru melakukan apologetika dengan pendekatan evidensialisme.

Walaupun usaha apologetika yang dilakukan oleh Nash melalui pembuktian rasionya harus diacungkan jempol, namun harus diakui terdapat banyak hal irasional di dalam kekristenan yang tetap menuntut proklamasi dan iman. Jika dalam apologetika seseorang hanya menekankan rasio, maka

banyak hal yang akan “dipaksakan” dan orang lain pasti dapat melihat “pemaksaan-pemaksaan” tersebut dan menganggap bahwa kekristenan tidak jujur. Peranan Roh Kudus dalam apologetika boleh dikatakan tidak disinggung di dalam buku ini. Hanya bab terakhir Nash menunjukkan peranan Roh Kudus dalam satu kalimat yang sangat singkat. Padahal Roh Kudus memegang peranan yang sentral dalam apologetika Kristen, karena apologetika Kristen membela kebenaran yang diwahyukan oleh Yang Ilahi yang melampaui rasio maupun empiris manusia, sehingga hanya Roh Kuduslah yang mampu menggerakkan hati seseorang untuk menerima kebenaran itu. Namun demikian buku apologetika ini sangat direkomendasikan bagi semua kalangan Kristen, baik hamba Tuhan, aktivis maupun jemaat biasa, yang ingin mengenal dan mendalami pengetahuan apologetika.

Wirawaty Yaputri

Mahasiswa Program M. Div. Angkatan 2004

STT Amanat Agung

*Christian Apologetics in the Postmodern World*, Timothy R. Philips & Dennis L. Okholm, InterVarsity Press, Downers Grove, 1995, 238 h.

Di tengah masyarakat pascamodern dengan penolakan terhadap kebenaran absolut dan menekankan relativisme, apologetika Kristen menghadapi tantangan berat, yakni bagaimana meyakinkan masyarakat pascamodern mengenai kebenaran Injil namun tetap mempertahankan keasliannya. Terkait dengan tujuan ini, di dalam buku ini dipresentasikan beberapa naskah dari *Wheaton Theology Conference 1994* yang bertema “Christian Apologetics in the Postmodern World: Strategies for the Local Church”, yang dibagi dalam lima kelompok: kelompok pertama mengenai definisi apologetika dan pascamodern; tiga kelompok berikutnya mengenai berbagai strategi dalam penjangkauan tersebut, dan kelompok terakhir